

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat seseorang menimba ilmu, proses membentuk karakter, serta tempat untuk mencetak kader penerus bangsa. Pemerintah telah menetapkan wajib belajar selama 12 tahun. Aturan ini juga dilandasi oleh adanya Kartu Indonesia Pintar (KIP), hal ini diterapkan untuk meminimalisir terjadinya anak putus sekolah pada saat usia wajib belajar. Tentu peraturan tersebut merupakan salah satu bukti kepedulian pemerintah terhadap generasi penerus bangsa. Tidak hanya itu, pemerintah juga menyediakan berbagai fasilitas berupa bantuan guna menunjang keberhasilan suatu pendidikan¹. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkanlah peran dari seorang guru, Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru memiliki beberapa peran yakni, guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Kemudian peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru, maupun staf yang lain. Sehingga dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, peranan seorang guru sangatlah sentral, sebab baik disadari atau tidak, sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk melakukan proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya².

Guru mempunyai tanggung jawab penuh terhadap siswa. Guru merupakan sebuah profesi yang tidak semua orang mampu menjadi guru, karena seorang guru harus menguasai berbagai kompetensi yang menjadikannya seorang guru yang profesional. Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku perundungan. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru yang pertama kali

¹ Wikan Galuh Widyarto, e. A, *Ilmu Kehidupan*. (Magelang : Pustaka Rumah Cinta, 2020)

² Mulyasa, E. *Menjadi Guru Yang Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)

bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus dapat memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di sekolah³. Guru pendidikan agama Islam pun memiliki tanggung jawab yang sama besar dengan guru lain dalam hal mencegah tindakan *bullying* terjadi. Disinilah peran guru pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran dalam Islam harus mampu mengatasi masalah kenakalan atau *bullying* siswa.

Bullying/Perundungan adalah perilaku agresif yang berulang kali dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain, menimbulkan kerugian fisik atau psikologis. Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Ken Rigby, *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diungkapkan melalui tindakan dan menyebabkan seseorang menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, yang tidak bertanggung jawab, sering diulang dan dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok orang yang ingin melakukan⁴. Perundungan adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Murid yang menjadi korban perundungan akan menghabiskan banyak waktu dan energi untuk memikirkan cara bagaimana menghindari pelaku perundungan sehingga mereka hanya memiliki sedikit waktu dan energi untuk belajar. Begitupun dengan pelaku perundungan, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi

³ Adiyono, I., & Rusanty, "PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (2020, Vol. 6, No. 3) hal. 652

⁴ Adiyono, I., & Rusanty, "PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (2020, Vol. 6, No. 3) hal. 651

sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Dwi Susanti dalam penelitiannya yang berjudul “*Bullying* di Sekolah (Studi Kasus *Bullying* Sebagai Produk Kekerasan di SMA)”. Penelitian ini menjelaskan proses terbentuknya *bullying* sebagai produk kekerasan dan mengeksplorasi bagaimana relasi antara kelas sosial dan *bullying* di SMA Langit Biru Kabupaten Kaputihan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muh. Asrul Taufiq Arifuddin yang berjudul “Kajian Kejadian Perundungan (*Bullying*) Verbal Pada Remaja Awal (Studi Kasus Smp Negeri 5 Pallangga Dan Smp Negeri 3 Sungguminasa)”. Penelitian ini mengkaji tentang kejadian *bullying verbal* pada remaja awal. Dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kadir yang berjudul “Fenomena *Bullying* Dikalangan Peserta Didik (Studi pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai, Sul-Sel)”, yang menjelaskan tentang bagaimana bentuk Fenomena *Bullying* Dikalangan Peserta Didik pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai, Sul-Sel.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada bulan agustus, di lapangan ditemukan adanya kejadian perundungan verbal dan non verbal seperti mengejek fisik orang lain dan mengejek nama orang tua serta pengucilan yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon, bahkan kejadian tersebut sempat mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Cirebon karena viral di salah satu media sosial. Korban perundungan yang diduga merupakan salah seorang murid di SMPN 1 Beber tidak mau masuk sekolah kembali karena mendapat perlakuan pengucilan dari teman sekelasnya.

Menindak lanjuti perilaku perundungan yang sempat viral tersebut Wakil Bupati Cirebon yakni Hj. Wahyu Tjiptaningsih, S.E., M.Si, bersama dengan pemerintah setempat melakukan penelusuran ke rumah siswi yang diduga menjadi korban perundungan tersebut. Hasil dari penelusuran tersebut wakil bupati Cirebon langsung melakukan pendekatan agar korban

dapat terbuka dan bercerita apa yang sebenarnya dialaminya, hasilnya korban pun mau bercerita dan mengatakan bahwa dirinya dijauhi oleh teman sekelasnya dan tidak ada yang mau berteman dengannya lantaran dari penampilan atau sepatu yang kurang layak, Hj. Wahyu Tjiptaningsih, S.E., M.Si selaku Wakil Bupati Cirebon akhirnya memberikan bantuan kepada korban, dengan harapan korban mau kembali ke sekolah seperti biasanya. Kegiatan penelusuran ini pun di upload di salah satu media sosial yakni *TikTok* oleh akun yang bernama "Bunda Ayu" dimana akun tersebut merupakan akun milik Wakil Bupati Cirebon itu sendiri yakni Ibu Hj. Wahyu Tjiptaningsih, S.E., M.Si, sebagai edukasi untuk para pengguna media sosial tersebut dan juga siswa/siswi di Kabupaten Cirebon agar kejadian serupa tidak terulang lagi⁵

Sekolah masih mempunyai "PR" besar sebagai salah satu sumber perilaku dan kasus perundungan. Perilaku perundungan merupakan salah satu permasalahan yang masih ada hingga kini dan belum berakhir. Setiap terjadi permasalahan ataupun pelanggaran yang dilakukan siswa, umumnya kita mengetahui hal itu menjadi bagian dari tugas pokok seorang guru bimbingan konseling, namun dalam hal ini penulis ingin mengetahui sejauh mana guru PAI juga ikut terlibat mengambil peran dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pencegahan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) terutama dalam peran guru PAI untuk mencegah perilaku perundungan yang terjadi di sekolah agar masalah-masalah yang ada dapat terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

⁵ Radar Cirebon, "Pendekatan emosional kepada korban perundungan" <https://www.radarcirebon.tv/2023/09/04/pendekatan-emosional-kepada-korban-perundungan> (diakses pada 26 Maret 2024, pukul 13.28)

B. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam proposal skripsi ini berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku perundungan pada siswa di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat teridentifikasi permasalahan yang ditemukan di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat perilaku perundungan yang terjadi di sekolah yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain.
2. Masih kurangnya pengawasan terhadap para siswa sehingga siswa melakukan tindakan perundungan terhadap siswa lain.
3. Minimnya peran seorang guru dalam mencegah siswa dalam melakukan tindakan perundungan di lingkungan sekolah.
4. Pelaku perundungan tidak hanya melakukan perundungan secara fisik saja, tetapi juga secara non-fisik.
5. Kurangnya koordinasi antara sekolah dengan guru dalam mencegah perilaku perundungan.
6. Lokasi aksi *bullying* beragam, hampir dilakukan di setiap sudut sekolah mulai dari dalam kelas, kantin, ruang seni, mushollah dan pekarangan sekolah.

D. Batasan Permasalahan

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti supaya lebih terfokus dan mendalam. Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat di identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi untuk memfokuskan pada Perundungan yang terjadi di kelas IX G SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon, dan yang akan dibahas adalah:

1. Bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.
2. Peran Guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.
3. Faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Peran Guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon?
3. Apa saja Faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan serta faktor di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon

G. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan juga bisa menjadi referensi bagi kalangan akademis maupun non akademis khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan agama Islam untuk lebih mengetahui tentang bahaya perilaku perundungan di lingkungan sekolah.
- b. Sebagai bahan bacaan atau pertimbangan bagi penulis khususnya dalam dunia pendidikan pada umumnya, dalam penanganan kasus perundungan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).
- c. Memberikan suatu wacana bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menangani kasus perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Untuk dijadikan acuan agar perilaku perundungan yang terjadi dapat lebih diperhatikan demi keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar yang nyaman bagi peserta didik tanpa merasa ketakutan sekaligus dapat mencapai hasil belajar yang optimal selama pelaksanaan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang bagaimana pentingnya mencegah perilaku perundungan yang terjadi di sekolah sehingga terjadinya suasana belajar yang kondusif.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi siswa betapa bahayanya perilaku perundungan terhadap masa depan perilaku maupun korban dari perilaku perundungan.

H. Kerangka Pemikiran

Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih peserta didik agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Dalam hal ini, guru

tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan dapat menjadi sosok yang diteladani oleh peserta didiknya⁶. Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, yang memiliki arti bahwa seorang guru itu harus kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Dalam pendidikan islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustad, muallim, muaddib, dan murabbi. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science) istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru⁷.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah⁸, sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Kemudian peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun staf yang lain. Sehingga dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, peranan seorang guru sangatlah sentral, sebab baik disadari atau tidak, sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk melakukan proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Secara terminologi Perundungan (*bullying*) merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang lebih kuat, didalamnya terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah sehingga korban perundungan (*bullying*) merasa terancam.⁹ Perundungan merupakan

⁶ Safitri, D, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri,2019)

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kalam Mulia, 2018)

⁸ Mulyasa, E, *Menjadi Guru Yang Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

⁹ Ela Z, S. H, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian & PPM* (2018, Vol. 4, No. 2)

perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan perkataan atau perbuatan secara terus menerus dan berulang ulang (continue) kepada seseorang atau sekelompok lainnya sehingga menimbulkan tekanan.

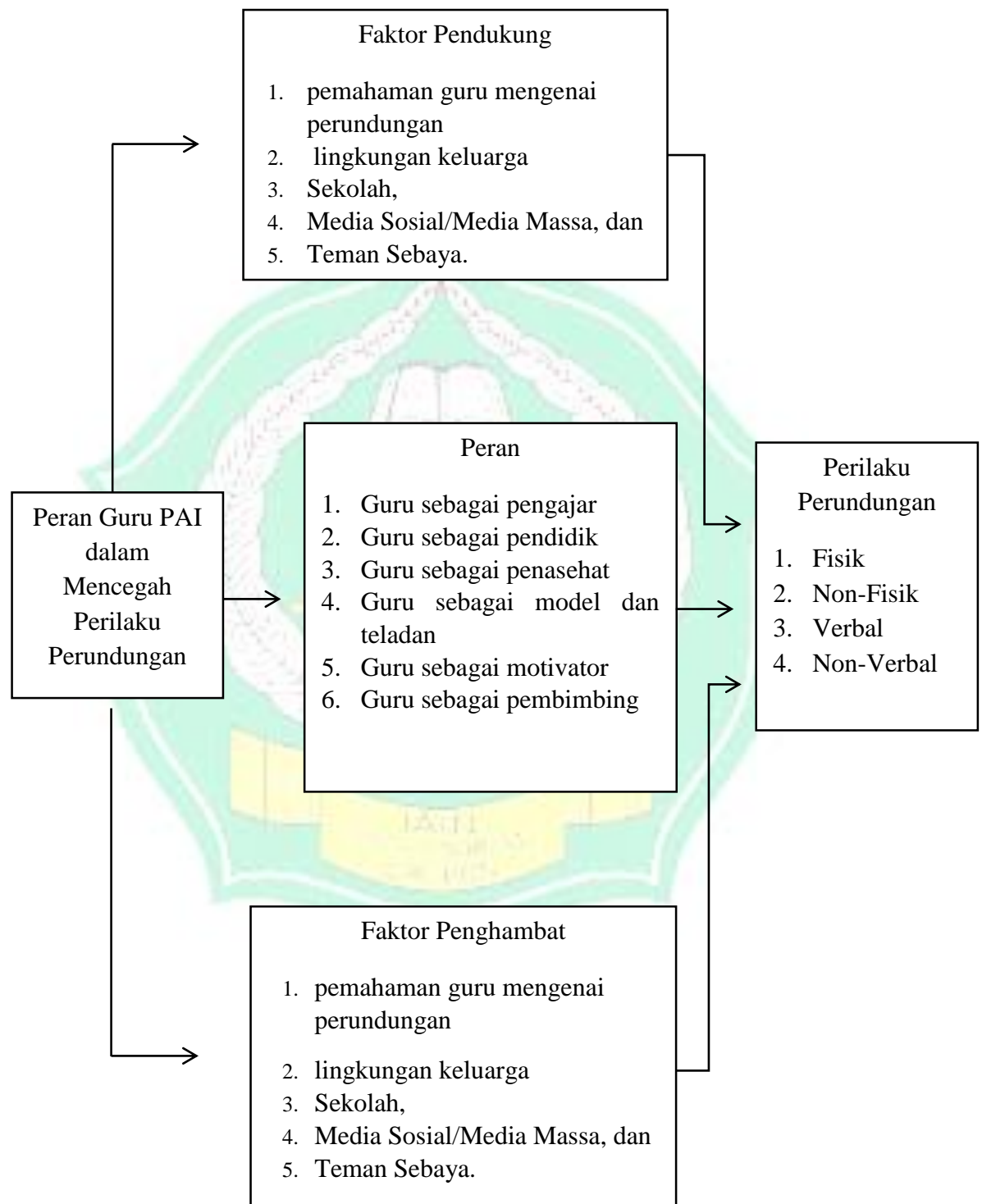
Perundungan adalah perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dua bentuk perundungan sebagai berikut¹⁰ : 1. Fisik. Contohnya adalah memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di sebuah ruangan atau dengan memelintir, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak barang korban, penggunaan senjata tajam, dan tindak kriminal. 2. Non-Fisik. Dalam hal ini non-fisik terbagi menjadi dua macam, yakni perundungan verbal dan non-verbal. Sedangkan Menurut Amini¹¹, jenis-jenis perundugan (*bullying*) dapat dikelompokkan dalam empat kategori : 1. *Bullying* Fisik, 2. *Bullying* Verbal, 3. *Bullying* Psikologis, 4. *Cyber Bullying*.

Dalam proses peran guru dalam mencegah perilaku perundungan dihadapkan pada faktor pendukung yang meliputi: pemahaman guru mengenai perundungan, lingkungan keluarga, Sekolah, Media Sosial/Media Massa, dan Teman Sebaya. Sedangkan Faktor penghambat yang meliputi : pemahaman guru mengenai perundungan, lingkungan keluarga, Sekolah, Media Sosial/Media Massa, dan Teman Sebaya.

¹⁰ Astuti, P. R, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta,2008)

¹¹Amini, Y. S, *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*,0(PT. Grasindo, 2008). Hal. 3-5

Tabel 1.1
Kerangka Pemikiran



I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara sistimatis dan terperinci tentang bagaimana peneliti melakukan penelitian. Cara tersebut direalisasikan dengan cara mencari data, memperoleh data, memaknai data, dan menyimpulkan data sampai tujuan penelitian yang ditentukan dapat tercapai. Sedangkan menurut Sugiyono¹² Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Metode penelitian tidak dapat diterapkan pada semua objek. Maka sangat penting untuk memperhatikan objek penelitian agar dapat menyesuaikan metode penelitian yang digunakan.

1. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penanganan perundungan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) yang terjadi di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data teoritik dan data lapangan. Data teoritik yaitu konsep-konsep teori atau pemikiran tentang kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Sedangkan data lapangan adalah yang menjadi rujukan penulis untuk melihat lebih dalam peran guru PAI dalam menangani perundungan di SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.

3. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek yang dimaksud adalah menentukan dan memilih populasi subjek penelitian, kaitannya dengan data yang dibutuhkan. Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti memilih objek penelitian di SMP, yaitu guru mata pelajaran PAI, Wakasek bidang kesiswaan, dan siswa SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, 2021)

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber literature (referensi) berupa buku-buku, jurnal dan artikel online yang sesuai, relevan dan terkait dengan pokok bahasan atau masalah yang diangkat. Dalam pengumpulan data peneliti juga mengumpulkan data lapangan sebagai data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta mampu mewakili seluruh populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, dengan observasi penulis berharap akan mendapatkan data yang akurat tentang gambaran SMPN 1 Beber dan juga tentang peran guru PAI dalam menangani perundungan.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan orang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tujuan tertentu.

Dalam hal ini digunakan wawancara terstruktur yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan, sedangkan yang bertindak sebagai responden adalah guru mata pelajaran PAI, Wakasek Bidang Kesiswaan dan siswa SMPN 1 Beber Kabupaten Cirebon.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial, pada intinya metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk menelusuri dan historis.

Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dari pihak sekolah terhadap data yang sudah didokumentasikan, dan data lainnya yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan 3 tahap, yaitu:

1) *Data reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan telah diketik ulang dalam bentuk uraian yang lengkap. Data tersebut telah direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan kepada hal yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya, data yang direduksi memberikan suatu gambaran mendalam (tajam) tentang hasil pengamatan dan wawancara.

2) *Data Display* (Penyajian data)

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang dipahami.

3) *Conclusion drawing / verification* (Penarikan kesimpulan / verifikasi)

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau

gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori¹³.

J. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari duplikasi dengan penelitian terdahulu, penulis telah melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian yang terdapat kemiripan dengan masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu :

1. Tesis Dwi Susanti (Universitas Gajah Mada, 2022), yang berjudul “*Bullying* di Sekolah (Studi Kasus *Bullying* Sebagai Produk Kekerasan di SMA)”. Penelitian ini menjelaskan proses terbentuknya *bullying* sebagai produk kekerasan dan mengeksplorasi bagaimana relasi antara kelas sosial dan *bullying* di SMA Langit Biru Kabupaten Kaputihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bullying* di SMA Langit Biru terbentuk dari interaksi latar belakang individu (terkait dengan habitus), modal individu dan keberadaan sekolah sebagai arena. Pada kasus *bullying* di SMA Langit Biru, pelaku dan korban *bullying* sama-sama berasal dari kelas pekerja dan menunjukkan adanya habitus kelas yang khas. *Bullying* yang terjadi di SMA Langit Biru memiliki relasi dengan kelas sosial, dimana individu membawa habitus kelas sosial yang dimilikinya. Pengalaman terkait dengan *bullying* di lingkungan tempat tinggal dan sekolah sebelumnya serta doxa patriarkhi mempengaruhi habitus *bullying* pada pelaku. Korban *bullying* memiliki habitus menerima perlakuan tidak menyenangkan padanya karena pernah bersinggungan dengan kekerasan simbolik serta memiliki latar belakang yang membuatnya bersifat *inferior*. Kapasitas refleksif dari *agent of change* di sekolah, penanaman nilai-nilai budaya kearifan lokal serta promosi *upstanders* merupakan beberapa strategi untuk transformasi lingkungan sekolah.
2. Tesis Muh. Asrul Taufiq Arifuddin (Universitas Hasanuddin Makassar, 2021), yang berjudul “Kajian Kejadian Perundungan (*Bullying*) Verbal

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, 2021)

Pada Remaja Awal (Studi Kasus Smp Negeri 5 Pallangga Dan Smp Negeri 3 Sungguminasa)”. Penelitian ini mengkaji tentang kejadian *bullying verbal* pada remaja awal. Hasil penelitian menunjukkan: 1) bentuk perundungan verbal bervariasi, mulai dari melecehkan, mengancam, menggunakan verbal kasar dengan mengolok orang tua dan nama korban, 2) Kondisi fisik dan mental remaja korban perundungan verbal menjadi malas, penakut, pendiam, dan menutup diri, 3) bentuk strategi coping yang dilakukan yaitu memberitahukan guru atas kejadian perundungan verbal dan korban bergabung dalam tim ambassador, 4) Usaha mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal yaitu memberikan nasehat, sanksi skorsing, pemanggilan orang tua, dan 5) faktor pendorong dalam mengantisipasi dan meminimalisir perundungan verbal yaitu korban harus mengetahui kondisi sekitar, berinteraksi dengan teman, melapor ke guru, orang tua atau teman, memotivasi korban dan tidak bergaul dengan pelaku sedangkan faktor penghambatnya ialah korban sering bolos, malas ke sekolah, ada hubungan keluarga, trauma, lemah, tidak aman dan tidak percaya diri. Sekolah disarankan memutuskan dengan tegas kebijakan sekolah terkait dengan tindakan perundungan verbal di sekolah.

3. Tesis Muhammad Kadir (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), yang berjudul “Fenomena *Bullying* Dikalangan Peserta Didik (Studi pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai, Sul-Sel)”, yang menjelaskan tentang bagaimana bentuk Fenomena *Bullying* Dikalangan Peserta Didik pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjai, Sul-Sel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertama, jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi di MIN Alihanuae dan MIN Lappa kabupaten sinjai terdiri dari 3 bentuk *bullying* yaitu, *overt bullying*, *indirect bullying* dan *cyber bullying*. (1) *Overt bullying* meliputi pemukulan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya (peserta didik), peserta didik memukul temannya, peserta didik memalak temannya, guru melotot kepada peserta didik, guru memberikan

hukuman berupa *push up*. (2) *Indirect bullying* dengan indikatornya peserta didik menyebarkan gosib tentang temannya dengan tujuan untuk mendapatkan pujian dari teman yang lain. (3) *Cyber bullying* dengan indikatornya guru melakukan teror terhadap orang yang menjadi juri pada perlombaan nyanyi solo yang diikuti oleh anaknya.

Dari hasil penelitian di atas, Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengangkat penelitian tentang tindakan perundungan (*Bullying*), adapun perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, di mana penulis meneliti di SMPN 1 Beber sedangkan penelitian di atas melakukan penelitian di MIN, SMA dan ada pula yang di SMP. Kemudian perbedaan lainnya dapat dilihat pada fokus pembahasannya dengan apa yang penulis teliti. Pada tesis pertama pembahasannya fokus pada proses terbentuknya *bullying*, kemudian pada tesis yang kedua pembahasannya fokus pada bentuk-bentuk perundungan verbal. dan pada tesis yang ketiga fokus pada Fenomena *bullying* dikalangan peserta didik, adapun fokus pembahasan yang penulis angkat adalah peran guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan.

